

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan secara berurutan mengenai: a) Latar belakang penelitian; b) Fokus dan pertanyaan penelitian; c) Tujuan penelitian; d) Kegunaan penelitian; e) Penegasan istilah; dan f) Sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang utama dalam mengarahkan dan meningkatkan daya pikir manusia, guna menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan khususnya adalah pendidikan islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.² Perkembangan zaman saat ini memasuki era digitalisasi dalam semua aspek kehidupan yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang yang

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),4

didalamnya terdapat kemajuan di segala bidang kehidupan seperti bidang sosial, ekonomi, budaya, gaya hidup dan lainnya.

Perkembangan dan kemajuan disegala bidang kehidupan ini memiliki berbagai dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak yang ditimbulkan diantaranya dalam mengakses segala hal dapat dimudahkan melalui kecanggihan teknologi sehingga yang awalnya segala keinginan harus digapai dengan usaha yang lebih namun kini dapat digapai dengan lebih mudah. Namun terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan seperti pada pergaulan yang mengalami pergeseran dengan adanya arus globalisasi yang menyebabkan pertemuan beberapa budaya di dunia sehingga banyak kebudayaan dan nilai luhur masyarakat mulai meluntur kehilangan jatidirinya dan banyak mencerminkan kebudayaan dari dunia barat.³

Semua dampak yang ditimbulkan akibat dari perkembangan zaman yang mengalami perubahan dan kemajuan akan dialami semua elemen masyarakat didalamnya, sehingga memunculkan sebuah proses adaptasi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dampak negatif yang ada. Dalam memerangi tantangan pada arus kehidupan perkembangan yang terus bergulir dibutuhkan kemampuan dalam regulasi diri agar tidak terjerumus pada pergaulan yang keliru sehingga dapat menghindari penyimpangan pergaulan dalam bermasyarakat. Apabila terjadi salah dalam pergaulan akan membentuk pola kepribadian kurang baik yang memantik terjadinya krisis karakter dan melunturkan nilai-nilai luhur pada masyarakat. Penyimpangan dalam pergaulan

³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 107.

berakar dari melemahnya karakter pada pribadi seseorang. Seperti informasi dari ejournal.stainpamekasan:

Telah terjadi tindak kriminal di Surabaya tawuran antar dua kelompok yang diduga KP Jawara dan All Star pecah di seputaran Gelora Sepuluh November, Tambaksari Surabaya, Jumat (24/1/2020) malam. Aksi tersebut memakan korban seorang pemuda yang mengalami luka bacok pada lengan kirinya dengan luka yang cukup dalam, Terdapat puluhan remaja dan anak-anak yang diamankan pihak kepolisian. Mereka juga kedatangan membawa senjata tajam seperti golok, celurit dan gergaji yang dibuat dari lempeng besi, hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang masih tergolong hangat adalah usaha prostitusi yang melibatkan wanita dibawah umur seperti yang diungkap Polrestabes Surabaya dalam membongkar praktik prostitusi online yang melibatkan 600 perempuan muda di wilayah Jawa Timur. Tiga mucikari yang menjalankan bisnis haram berhasil diamankan oleh Unit Jatanras Satreskrim Polrestabes Surabaya pada akhir Februari 2020⁴

Hasil informasi di atas senada dengan informasi dari journal Riset dan Pengabdian Masyarakat:

Fenomena kenakalan dan penurunan moral remaja seperti kasus yang sedang hangat di media sosial baru-baru ini menguatkan lagi argumen terkait lemahnya pendidikan karakter selama pandemi. Hingga kini, polisi masih menyelidiki soal video viral mahasiswi yang diduga berbuat mesum saat kuliah daring di salah satu kampus di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada bulan Oktober lalu⁵

Dari Informasi di atas semakin memperjelas dunia kalam pelajar yang jauh dari budaya religius yang diajarka di sekolah. Siswa sebagai bibit penerus bangsa seharusnya dididik agar menjadi manusia yang unggul, berkarakter dan religius. Mendidik seorang siswa agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah. Diperlukan sinergi antar lingkungan eksternal dan faktor internal, agar proses pendidikan berhasil ditanamkan pada diri siswa tersebut.

⁴ Ahmad Imam Khairi, *Masyarakat Moderen dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1, Juni 2020

⁵ Fatimah Zuhra, "Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19." Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1, 1-11, 2021

Penanaman Nilai-Nilai Religius di lingkungan pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan moral dan perilaku remaja serta kualitas pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁶

Budaya religius di Lembaga Pendidikan merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan, keyakinan, dan norma-norma keberagamaan yang diterima secara menyeluruh, mulai dari kepala sekolah/madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan penerimaan serta konsistensi sebagai perilaku alami, yang dibentuk untuk menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah/madrasah, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.⁷

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan, maka Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik dan pembiasaan santri. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berakar

⁶ Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, 9-10

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Maragustam, 2007), 45-46.

panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia.⁸

Internalisasi nilai-nilai Religius kepada santri diperlukan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pembentukan karakter yang diperoleh santri di Pondok Pesantren, dapat mendorong santri memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri atau

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pnidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-2, 228

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 23

dikenal sebagai madrasah tempat belajar agama Islam.¹⁰ Pondok pesantren juga merupakan tempat untuk menimba ilmu khususnya ilmu agama, selain itu mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain. Dari situ seorang santri mampu mengamalkan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat perkembangan zaman sekarang, terlihat masih banyak kasus-kasus tindakan tercela dan kriminal yang terjadi di Indonesia, salah satu penyebab yang paling utama adalah karena kurangnya akhlak moral dalam diri seseorang tersebut, disinilah penyakit rohani seseorang yang belum mampu terkendali dan hal itu dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini ada beberapa solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan cara mempertebal keimanan dalam diri seseorang agar mampu mengendalikan diri dari hal apapun. Dalam hal ini ada beberapa macam ibadah yang mampu menjadikan obat bagi aneka penyakit-penyakit rohani baik itu shalat, puasa, zakat maupun ibadah yang lainnya yang positif dan bermanfaat bagi diri maupun alam sekitarnya yaitu puasa.

Puasa dapat mencegah perbuatan maksiat dan menenangkan hati. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan puasa yaitu mengalahkan musuh-musuh Allah yaitu setan. Setan masuk kedalam tubuh manusia melalui syahwat. Syahwat itu bisa kuat dengan makan dan minum. Dengan demikian, dengan berpuasa seseorang tidak bisa melakukan hal-hal yang tercela. Puasa juga melatih kejujuran dan dapat pula menyehatkan jasmani dan rohani seseorang apabila dikerjakan dengan benar, mengetahui rukun-rukunnya serta mengikuti syariat hukum Islam.

¹⁰ Nurkholis. *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta : Stain Press, 2015), 50.

Amalan puasa dapat memelihara kepribadian seorang muslim. Puasa akan membentuk pengamalnya menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Semakin taat kepada Allah SWT dan ibadahnya semakin meningkat. Pengamal puasa senantiasa dekat dengan Allah SWT, hatinya terpaut dengan-Nya dimanapun berada dan akhlaknya mengagumkan serta kepedulian sosialnya pun akan tampak terlihat.¹¹ Akhlak dalam diskursus kontemporer sering diistilahkan dengan karakter. Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya karakter atau sifat. Karakter merupakan bagian di dalam kepribadian seorang individu. Puasa Daud dapat mengantarkan individu yang mengamalkannya menjadi seseorang yang memiliki karakter dengan berkepribadian seperti teguh pendiriannya, berkepribadian kokoh, dan berakhlak mulia.

Wujud kepribadian orang yang gemar berpuasa diantaranya yaitu: terjaga dari melakukan maksiat, memiliki akhlak yang baik, ketakwaan semakin meningkat, mendidik sabar, mendidik menjadi *Mukhlisin* (orang yang ikhlas), menundukkan hawa nafsu dan mengalahkan setan, mengenal arti sebuah nikmat, fitrah yang terus terjaga, semakin dekat dengan Allah SWT, gemar berdo'a, tidak merasa takut dan khawatir, memiliki hati yang tenang, serta bersih dari penyakit *takabbur* (sombong).¹² Dengan mengamalkan puasa akan memelihara kepribadian individu dari kemaksiatan, mengendalikan hawa nafsu dan melemahkan motivasi kemaksiatan akan terbendung sehingga memunculkan karakter positif pada individu yang mengamalkannya.

¹¹ Abudullah bin Muhammad al- Muthlaq, *Fiqih Sunnah Kontemporer*, (Jakarta: Sahara, 2006), 815-816.

¹² Muhammad Ma'ruf, *Risalah Puasa Pondok Pesantren Al- Anwar Pesantren Fathul Ulum*, (Kwagean: Al- Anwar, 2012), 28

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa puasa merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengarahkan manusia ke dalam perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang positif karena pengertian puasa sendiri adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan. Sesuatu yang dapat membatalkan dan sesuatu yang dapat mengurangi pahala dan keutamaan puasa tersebut bisa terjadi karena adanya penyimpangan dari nilai-nilai moral yang ada contohnya seperti berbohong, mencuri dan lain- lain. Dari berbagai penyimpangan nilai-nilai yang positif yang ada dibutuhkan suatu kegiatan pengendalian terhadap remaja agar tidak terus menerus menyimpang dari nilai-nilai positif dan perilaku berbudaya religius yang ada contohnya salah satunya yaitu puasa. Puasa yang dapat dilakukan sebagai rutinitas yaitu puasa sunnah senin kamis.

Puasa menjadi salah satu ibadah yang ditawarkan oleh Islam agar manusia mampu merasakan betapa nikmatnya melakukan ibadah puasa apabila dikerjakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, serta keberkahan puasa yang akan dirasakan manfaatnya bagi kesehatan jasmani maupun rohani, salah satu contohnya adalah program puasa sunnah yang diterapkan di Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar merupakan pondok Pesantren Salafiyah yang menanamkan nilai-nilai moderat melalui kitab kuning. Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar adalah Lembaga Pendidikan Tradisional yang masih memegang teguh tradisi kesalafahan sebagai lembaga yang telah berdiri dan mengadakan kegiatan pendidikan pada masa sebelum

kemerdekaan. Berdasarkan Observasi awal di Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar, peneliti melihat kebiasaan santri menjalankan ibadah puasa sunnah, seperti puasa Senin dan Kamis, puasa bulan Rajab, puasa bulan Muharam dan puasa sunnah lainnya. Kebiasaan tersebut dilakukan juga dilakukan oleh ustadz atau pengurus untuk memberi contoh menjalankan puasa kepada santri. Dalam menjalankan puasa-puasa tersebut, santri juga tetap harus melakukan kewajibannya belajar sesuai dengan jam pelajaran yang ditetapkan Pondok Pesantren.¹³

Berbeda dengan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan, disana para santri menjalankan pembiasaan puasa sunnah, hanya saja terdapat puasa yang menjadi diprioritaskan bahkan diwajibkan oleh pengasuh yaitu Puasa Mutih. Namun, hal ini juga bukan berarti tidak menerapkan pembiasaan puasa sunnah lainnya. Di kedua pondok pesantren ini mempunyai program pembiasaan puasa sunnah yang jarang dilaksanakan oleh lembaga lain, karena tujuan penerapan program puasa sunnah di pondok ini bertujuan untuk menunjang santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan berakhlakul karimah, disisi lain sebagai salah satu cara untuk mendapatkan barokah selama menuntut ilmu dengan puasa sunnah Senin Kamis, puasa sunnah Daud, puasa sunnah Sya'ban, puasa sunnah Muharram, puasa pada tanggal 10 Muharram atau disebut Asyura', puasa Arafah dan Tarwiyah. Melalui pembiasaan puasa sunnah tersebut, diharapkan mampu mendukung program Pondok Pesantren yang paling inti yaitu mencetak santri yang sholih-sholihah, kemudian membekali santri sebelum terjun ke masyarakat.¹⁴

¹³ Observasi di PP APIS Gandusari Blitar

¹⁴ Dokumentasi profil PP Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Puasa Sunnah*” (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar).

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada Internalisasi Nilai-Nilai Religius Santri melalui Program Kegiatan Puasa Sunnah. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana Tahap Transformasi Nilai-Nilai Religius melalui program Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar?
2. Bagaimana Tahap Transaksi Nilai-Nilai Religius melalui program Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar?
3. Bagaimana Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Religius melalui program Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar?
4. Bagaimana Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Program Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan menganalisis apa saja tahap transformasi nilai-nilai karakter religius santri yang ditanamkan melalui program Puasa Sunnah di

Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.

2. Menjelaskan dan menganalisis tahap transaksi nilai-nilai karakter religius santri melalui program kegiatan Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.
3. Menjelaskan dan menganalisis tahap transinternalisasi nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.
4. Menjelaskan dan menganalisis hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh, bagi dewan asatidz, pengasuh pondok pesantren dan orang tua. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam strategi internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan puasa sunnah di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai program kegiatan puasa sunnah bagi penulis dan bagi orang-orang yang membutuhkan tentang kajian tersebut

- 2) Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan sehingga lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.
 - 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa depannya, khususnya menambah wawasan keilmuan pengembangan pendidikan agama.
- b) Bagi lembaga yang diteliti
- 1) Bahan masukan bagi pihak Pondok Pesantren sebagai sumbangan pemikiran dalam mengupayakan terciptanya Pondok Pesantren yang unggul dan berprestasi
 - 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan agar pengembangan dan implementasi program kegiatan keagamaan dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran
 - 3) Sebagai sumber pemikiran dan bahan masukan dalam rangka manajemen pengelolaan dan pengembangan program kegiatan keagamaan.
- c) Bagi masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan peneliti yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.¹⁵

b. Nilai-nilai Religius

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁶ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁷

Dengan demikian yang dimaksud Internalisasi nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

¹⁵ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

¹⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar. 2004), 69.

¹⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

c. Puasa Sunnah

Puasa adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara dan sebagainya.¹⁸ Puasa sunnah merupakan puasa yang tidak dilaksanakan oleh semua orang muslim, tetapi banyak sedikitnya dari orang muslim yang melaksanakan puasa sunnah dengan tujuan menambah keimanan, ketakwaan dan menyempurnakan ibadah yang lain. Selain itu bagi setiap orang yang melakukannya ada makna tersendiri yang dirasakan oleh seseorang baik ketika menjalankan puasa maupun setelah menjalankannya.¹⁹

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri atau dikenal sebagai madrasah tempat belajar agama Islam. Pondok pesantren juga merupakan tempat untuk menimba ilmu khususnya ilmu agama, selain itu mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain. Dari situ seorang santri mampu mengamalkan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari.²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan Pemaparan pada penegasan konseptual yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai Religius Santri melalui Program Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar adalah internalisasi nilai-nilai Religius santri melalui

¹⁸ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cetakan ke 55, 2012), 220

¹⁹ Ridhoul Wahidi, *Insiden Surga Pada Hari Senin dan Kamis Istimewanya Puasa Sunnah Senin Kamis*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2013),. 42

²⁰ Nurkholis. *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta : Stain Press, 2015), 50.

Kegiatan Puasa Sunnah yang meliputi Tahap Transformasi, Transaksi, Transinternalisasi, dan Hasil internalisasi Nilai-nilai Religius santri melalui Kegiatan Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Gandusari Mamba'ul Hisan dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang terdapat dalam tesis. Bagian Utama, terdiri dari enam bab, yang masing masing sub bab nya berisi:

Bab I adalah latar belakang masalah yang menguraikan tentang degradasi moral anak sekolah saat ini, dengan begitu dari sekolah masing-masing perlu adanya pemecahan masalah dalam degradasi moral tersebut yaitu diadakannya melalui program kegiatan keagamaan, oleh karena itu sekolah harus mempunyai startegi dalam memecahkan persoalan ini dengan penanaman nilai-nilai religius.

Seperti halnya penanaman dalam kegiatan puasa sunnah, sholat berjama'ah, tadarus, dan lain-lain. Dengan begitu nilai-nilai religius akan muncul dan diharapkan dapat berdampak dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Bab II adalah merupakan kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri

dari strategi internalisasi, tahapan internalisasi. Disamping itu juga menjelaskan tentang nilai-nilai religius, indikator nilai-nilai religius, program kegiatan puasa sunnah dan dampaknya bagi siswa dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Bab III merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (Observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Bab IV yang merupakan bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup sejarah Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar, Visi dan Misi Pondok Pesantren, dan paparan data tentang nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program kegiatan puasa sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar, bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius santri melalui program kegiatan puasa sunnah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar dan Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar dan dampak internalisasi terhadap perilaku.

Bab V merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II dan yang telah dikaji pada bab III metodologi penelitian.

Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Sedangkan bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.